

PATUNG PADAS DAN RAGAM HIAS YANG ADA DI PURA GUNUNG SEKAR DESA ADAT SANGSIT DANGIN YEH, KECAMATAN SAWAN, BULELENG, BALI

Putu Tri Janu Budi Utama¹, I Ketut Sudita², Agus Sudarmawan³

^{1,2,3}Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: tri.janu@undiksha.ac.id, ketut_sudita@ymail.com,
agus.sudarmawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) keberadaan patung yang ada di Pura Gunung Sekar Desa Adat Sangsit Dangin Yeh, Kecamatan Sawan kabupaten Buleleng Bali, 2) keunikan bentuk patung dan ragam hias yang ada di Pura Gunung Sekar Desa Adat Sangsit Dangin Yeh, 3) perbedaan bentuk keunikan patung dan ragam hias di Pura Gunung Sekar dengan patung dan ragam hias yang ada di Pura sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan yakni survey awal, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Gunung Sekar hampir seluruh bangunannya terbuat dari batu padas (paras) dihiasi dengan ukiran ornamen dan patung-patung yang memiliki banyak keunikan, baik dari segi anatomi, gerakan patung, maupun karakter wajah setiap patungnya. Pura Gunung Sekar memiliki beragam patung dengan berbagai bentuk dan jenis. Terdapat patung-patung yang digunakan sebagai hiasan dekoratif, diletakkan di depan candi, dan juga patung-patung yang memiliki fungsi fungsional sebagai pijakan tampul atau penyangga atap bangunan pelinggih. Sebagian besar bentuk patung di Pura Gunung Sekar menyerupai sosok Yaksa, termasuk patung yang menyerupai Rangda dan patung-patung wilmana yang menjadi hiasan pada dinding pelinggih utama. Patung-patung yang ada di Pura Gunung Sekar memiliki bentuk tiga dimensi dan dapat dilihat atau dinikmati dari berbagai arah. Batu padas yang digunakan untuk patung-patung di Pura Gunung Sekar memiliki struktur kepadatan yang berbeda dengan batu padas yang digunakan pada bangunan pelinggih lainnya. Batu padas yang digunakan untuk patung-patung memiliki pori-pori yang besar namun memiliki kepadatan yang sangat padat

Kata-kata Kunci: Patung, Pura Gunung Sekar, Batu Padas

Abstract

This study aims to determine: 1) the presence of statues in Gunung Sekar Temple, Sangsit Dangin Yeh Traditional Village, Sawan District, Buleleng Regency, Bali, 2) the uniqueness of the shape and decoration of the statues in the Gunung Sekar Traditional Temple, Sangsit Dangin Yeh Village, 3) the differences in the uniqueness of the shape of the statues and decoration in Gunung Sekar Temple with statues and decorations in the surrounding temples. The research method used is a qualitative research method with collection techniques, namely initial surveys, interviews, and literature study. The results showed that almost all of the buildings in Gunung Sekar Temple were made of padas (paras) stone which were decorated with carved ornaments and statues which had many uniqueness, both in terms of anatomy, the movement of the statues, and their respective facial features. statue. Gunung Sekar Temple has various statues with various shapes and types. There are statues that are used as decorative ornaments that are placed in front of the temple, there are also statues that have a functional

function as a foothold or support for the roof of the pelinggih building. Most of the statues in Gunung Sekar Temple resemble the figure of a Yaksa, including the statues that resemble those of Rangda and Wilmana which are decorations on the walls of the main pelinggih. The statues at Gunung Sekar Temple are three- dimensional in shape and can be seen or enjoyed from various angles. direction. The padas stone used for the statues in Gunung Sekar Temple has a different density structure from the padas stone used in other pelinggih buildings. The padas stone used for sculpture has large pores but has a very dense density

Keywords: Statue, Gunung Sekar Temple, Batu Padas.

PENDAHULUAN

Bali terkenal di dunia internasional karena memiliki tradisi, adat, dan seni budaya yang sangat sakral. Setiap kegiatan adat dan daerah di Bali selalu dipenuhi dengan nuansa spiritual. Semua ini tidak terlepas dari komitmen masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Oleh karena itu, tradisi ini masih dapat dinikmati dan diwariskan kepada generasi saat ini. Seni yang menyatu dengan ritual dan kegiatan keagamaan menjadi sarana penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan budaya tersebut. Selain itu, Bali juga kaya akan sumber daya alam yang selalu dibutuhkan dalam upacara keagamaan dan pembangunan bangunan suci. Salah satu bahan yang penting dalam pembuatan arca dan patung adalah batu padas (paras). Di Bali, batu padas dapat ditemukan di lokasi-lokasi tertentu, seperti di daerah Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng Bali. Batu padas sering digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan patung, baik pada zaman dahulu maupun saat ini. Peninggalan-peninggalan pura kuno di Bali, seperti patung-patung yang terbuat dari batu padas, dapat kita temui, contohnya adalah patung-patung di Pura Gunung Sekar, Desa Adat Sangsit Dangin Yeh, Kecamatan Sawan, Buleleng Bali.

Seni patung adalah salah satu cabang dari Seni Rupa yang menciptakan karya dengan bentuk tiga dimensi dan menggunakan bahan yang memiliki volume. Proses pembuatannya dilakukan melalui pemahatan, pemotongan, pahat, atau dengan metode aditif seperti pengecoran, penempelan, dan pencetakan. Karya seni patung memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi sehingga dapat dilihat dari segala arah. (Kumparan, 2022). Di Pura Gunung Sekar yang terletak di Desa Adat Sangsit Dangin Yeh, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, terdapat banyak keunikan dalam bentuk-bentuk patung yang ada di sana. Baik dari segi wajah, anatomi tubuh, maupun ornamen hiasan yang terdapat pada patung-patung tersebut. Patung-patung yang dominan di Pura Gunung Sekar berbentuk Raksasa. Pura ini diperkirakan telah ada sejak abad ke- 13, sehingga patung-patungnya banyak yang mengambil bentuk Yaksa, sesuai dengan zaman keberadaannya pada masa Baerawa tantra. (Hasil Wawancara, 2023)

Patung-patung Raksasa tersebut juga menarik perhatian. Bhairawa, yang merupakan perwujudan Dewa Siwa dalam salah satu aspeknya, merupakan kategori UGRA (ganas) dan digambarkan sebagai sosok yang kejam, menyeramkan, memiliki taring, dan tubuh yang sangat besar seperti Raksasa. Bhairawa juga dianggap sebagai perwujudan yang mengerikan dari hasrat negatif, serta merupakan perwujudan Siwa dan Buddha dalam aliran Tantrayana (Wikipedia, 2023). Adapun rumusan masalah dari penulisan ini yakni : 1) Apa saja Bahan dan alat yang di pergunakan dalam pembuatan patung yang ada di Pura Gunung Sekar?, 2) Bentuk-bentuk patung dan ragam hias apa saja yang ada di Pura Gunung Sekar?, 3) Apa saja ke unikan dan ciri khas dari patung dan ragam hias di Pura Gunung Sekar?

Penulisan artikel ini memiliki tujuan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan yakni sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan keberadaan patung yang ada di Pura Gunung Sekar Desa Adat Sangsit Daging Yeh, Kecamatan Sawan kabupaten Buleleng Bali, 2) Mendeskripsikan ke unikan bentuk patung dan ragam hias yang ada di Pura Guung Sekar Desa Adat Sangsit Daging Yeh, 3) Mengetahui apa saja perbedaan bentuk ke unikan patung dan ragam hias di Pura Gunung Sekar dengan patung dan ragam hias yng ada di Pura sekitarnya

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diperoleh secara tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat serta mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas dan sesuai dengan fakta dan kebenaran yang sebenarnya. Menurut

Indriantoro dan Supomo (2012:26), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada saat ini mengenai suatu populasi. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data mengenai fenomena yang sedang terjadi dan meng gambarkannya secara objektif.

Sementara itu, Moleong (2017:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Penelitian kualitatif dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dilakukan dalam konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, penelitian deskriptif menggambarkan fakta-fakta saat ini mengenai objek yang diteliti, sedangkan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara deskripsi yang holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini berlokasi di Pura Gunung Sekar di Desa Adat Sangsit Daging Yeh Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, yang terletak di jalan Raya Singaraja Air Sanih. Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih oleh peneliti adalah patung padas dan ragam hias di Pura Gunung Sekar, Desa Adat Sangsit Daging Yeh, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. Peneliti mengambil populasi berupa situs peninggalan yang terdiri dari berbagai bentuk patung padas yang ada di Pura Gunung Sekar. Untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengambilan sampel yang disebut purposive sampling.

Subjek penelitian ini adalah upaya pemerintah Desa Adat Sangsit Daging Yeh yang dipimpin oleh kepala Desa Adat, Jero Mangku Wayan Gunawan, dalam melestarikan situs peninggalan patung-patung kuno yang terdapat di Gunung Sekar melalui upaya restorasi dalam pembenahan Pura Gunung Sekar yang hampir rubuh. Penelitian ini juga mencakup peran subjek penelitian tersebut dalam membuat catatan tentang patung-patung yang ada di Pura Gunung Sekar, dengan tujuan agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut : 1) survei awal, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan cara datang langsung pada objek yang dikaji untuk mendapatkan informasi awal dengan cara mendokumentasikan objek-objek terkait, 2) Wawancara, ,melakukan pengumpulan data dengan narasumber yang mengetahui data yang akan dicari, 3) studi pustaka terhadap data yang terkait keberadaan Patung Padas di Pura Gunung Sekar. Setelah data terkumpul dilakukan proses analisi data yang meliputi ; 1). Analisis domain, setelah data-

data diperoleh melalui proses- proses yang telah dilalui, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Data yang telah dikumpulkan dari penelitian dapat diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang relevan. Penulis akan menyusun penjelasan yang bersifat umum tentang keberadaan patung padas dan ragam hias yang terdapat di Pura Gunung Sekar, Desa Adat Sangsit Daging Yeh, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. Pembahasan akan meliputi gambaran umum mengenai karakteristik, sejarah, serta makna dan fungsi patung padas dan ragam hias tersebut dalam konteks kebudayaan dan keagamaan di Bali, 2) Analisis taksonomi, dalam teknik analisis taksonomi, data domain akan dianalisis secara terperinci dan dibagi-bagi ke dalam kategori atau taksonomi yang lebih spesifik. Peneliti akan melakukan pengelompokan data berdasarkan atribut atau karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang setiap kategori atau sub-domain dalam domain yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patung Padas (*Paras*) Dan Ragam Hias Yang Ada Di Pura Desa Adat Sangsit Daging Yeh Kecamatan Sawan Buleleng Bali

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Bendesa Adat Sangsit Daging Yeh pada tanggal 16 Februari 2023 menyatakan bahwa Pura Gunung Sekar, yang terletak di Desa Sangsit Daging Yeh, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, merupakan sebuah pura Dang Kahyangan yang diurus oleh Desa Adat Sangsit Daging Yeh. Pura Gunung Sekar memiliki konsep pembagian wilayah yang sama dengan pura pada umumnya, yaitu menggunakan konsep Trimandala. Konsep ini membagi bangunan pura menjadi tiga bagian, yaitu Nista Mandala (wilayah bagian luar), Madya Mandala (wilayah bagian tengah), dan Utama Mandala (wilayah bagian dalam). Setiap wilayah memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Pura Gunung Sekar memiliki banyak keunikan, salah satunya terjadi saat piodalan yang dilaksanakan pada Rahina Tumpek Landep. Pada saat itu, sangat dilarang menarikan tari rejang dewa. Menurut cerita yang ada, pada suatu piodalan saat mempersembahkan Tari Rejang, salah satu penari Rejang yang berada paling belakang tiba-tiba hilang dan ditemukan berada di Goa Raksasa setelah dilacak menggunakan sekam padi. Hingga saat ini, belum ada yang tahu pasti mengapa hal tersebut terjadi dan keberadaan Goa Raksasa tersebut. Pura Gunung Sekar yang hampir seluruh bangunannya terbuat dari batu padas (*paras*) dihiasi dengan ukiran ornamen dan patung-patung yang memiliki banyak keunikan, baik dari segi anatomi, gerakan patung, maupun karakter wajah setiap patungnya. Peneliti menemukan keunikan ini dan tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Terdapat patung-patung yang ditempatkan sebagai hiasan di setiap candi dan patung-patung yang diletakkan di dinding pelinggih utama pura. Ragam hias yang menghiasi setiap candi juga memiliki bentuk-bentuk yang unik dan warna yang mencolok, serta memiliki ketahanan yang luar biasa yang telah teruji seiring berjalannya waktu dan belum pernah direnovasi sebelumnya. Restorasi Pura Gunung Sekar baru dilakukan pada tahun 2023 dan dijadwalkan selesai pada tahun 2024. Keberadaan Pura Gunung Sekar dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Pura
Gunung Sekar
(Sumber : Internet)

BENTUK- BENTUK PATUNG DAN RAGAM HIAS YANG ADA DI PURA GUNUNG SEKAR

Seni patung merupakan suatu karya seni yang mewakili ungkapan batin seorang seniman yang dinyatakan dalam bentuk tiga dimensi, dan hasilnya dapat dinikmati oleh orang lain (Welem, 2007: 1). Patung adalah karya seni rupa yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi atau dengan kata lain tiga dimensi. Proses pembuatan patung memerlukan pengalaman, kekuatan estetik, sensitivitas dan kreativitas (Aghnia, 2023). Pura Gunung Sekar memiliki beragam patung dengan berbagai bentuk dan jenis. Terdapat patung-patung yang digunakan sebagai hiasan dekoratif, diletakkan di depan candi, dan juga patung-patung yang memiliki fungsi fungsional sebagai pijakan tampul atau penyangga atap bangunan pelinggih. Sebagian besar bentuk patung di Pura Gunung Sekar menyerupai sosok Yaksa, termasuk patung yang menyerupai Rangda dan patung-patung wilmana yang menjadi hiasan pada dinding pelinggih utama. Patung-patung yang ada di Pura Gunung Sekar memiliki bentuk tiga dimensi dan dapat dilihat atau dinikmati dari berbagai arah. Selain sosok Yaksa, terdapat juga patung-patung dengan bentuk hewan seperti singa, babi, naga, dan juga patung-patung yang menggambarkan karakter-karakter dalam cerita Ramayana seperti Hanuman, Subali, Sugriwa, Jambavan, Gwakasa, dan lainnya. Beberapa patung dilengkapi dengan kустek sebagai tempat atau tumpuan patung yang menjadi hiasan di depan candi atau di samping tangga menuju Gedongan pelinggih. Kустek tersebut memiliki ragam hias geometris dengan bentuk kubus persegi panjang dan potongan-potongan batu padas menyerupai anak tangga yang disebut Lambe Dulang. Gabungan bentuk potongan persegi panjang dan lambe dulang disebut Sanggaran atau Tias pali-palih (Wawancara, 17 Februari 2023, Narasumber, Wayan Putra Atmaja, Tukang ukir batu padas Pura Gunung Sekar).

Keunikan patung-patung padas di Pura Gunung Sekar juga terlihat pada ragam hias yang menghiasi patung-patung tersebut. Terdapat kostum yang dikenakan oleh patung-patung sulinggih dengan motif garis geometris pada baju lengan panjang, begitu juga dengan kostum patung yang menggambarkan Bhoda Bharawa dengan celana panjang motif garis geometris. Ragam hias juga terdapat pada mahkota, kalung, dan aksesoris lainnya dengan motif daun pohon sumangka. Ragam hias yang digunakan pada patung-patung di Pura Gunung Sekar memiliki perbedaan dengan patung-patung yang umumnya ditemui di Bali Selatan dengan ragam hias Patra Punggel. Ragam hias di Pura Gunung Sekar memiliki bentuk geometri dan nongeometri. Terdapat ragam hias geometri

seperti wajik, lingkaran (kakulan), dan persegi panjang yang disebut sanggaran atau tiyas palih. Namun, dominan terdapat ragam hias nongeometri, khususnya ragam hias flora. Bentuk ragam hias tersebut mengambil stylisasi dari pohon sumangka, dengan bunga dan daun majemuk yang meliuk bebas dan berukuran besar. Selain itu, terdapat pula ragam hias fauna seperti ragam hias dengan kepala burung gagak yang disebut Karang Goak, serta ragam hias dengan bentuk Kidang dan Naga.

BATU PADAS DI PURA GUNUNG SEKAR

Di Bali, patung-patung batu padas dibuat sesuai dengan fungsi tradisional interior-eksterior. Konsep dan bentuknya secara jelas mengikuti kebutuhan bangunan suci dan taman tradisional. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, hotel dan vila menggunakan patung-patung padas dan reliefnya dalam pengembangan bangunan dan desain eksterior-interior mereka. Sebagian besar patung padas masih mengadopsi konsep visual tradisional dengan beberapa modifikasi. Namun, saat ini patung-patung padas dengan konsep visual yang khas, unik, dan personal jarang ditemukan. Padahal, pada awal abad ke-20 di Bali, terdapat patung-patung dan relief batu padas yang sangat unik, seperti relief seorang yang sedang naik sepeda di Pura Maduwe Karang Buleleng (Jana, dkk, 2019). Mengenai hal itu batu paras maupun tanah padas merupakan jenis bahan material yang memiliki kandungan material yang cukup kuat, sehingga banyak batu padas maupun tanah padas di gunakan dalam pembuatan bangunan batu padas maupun tanah padas sendiri juga memiliki warna yang cukup menarik serta memiliki kesan klasik, dalam pembahasan pada topik tersebut bahan yang digunakan sebagai karya seni patung dan ukiran nya adalah padas yang berwarna coklat kemerahan, serta bahan jenis ini banyak dijumpai di daerah dataran tinggi, maupun daerah yang lokasi nya berdekatan dengan jurang ataupun tebing-tebing tinggi, dan bentuk dari batu padas maupun tanah padas hampir menyerupai batu karang ataupun batu apung (Kencana, 2022) Batu padas yang digunakan untuk patung-patung di Pura Gunung Sekar memiliki struktur kepadatan yang berbeda dengan batu padas yang digunakan pada bangunan pelinggih lainnya. Batu padas yang digunakan untuk patung-patung memiliki pori-pori yang besar namun memiliki kepadatan yang sangat padat. Hal ini dapat diamati dengan mengetuk batu sedikit dengan jari dan menghasilkan bunyi yang nyaring, menunjukkan bahwa batu padas yang digunakan untuk patung sangat padat. Ini juga terbukti dari pengamatan langsung saat tukang sedang memindahkan patung- patung tersebut dalam proses restorasi. Patung-patung di Pura Gunung Sekar memiliki bobot yang sangat berat, sehingga membutuhkan tenaga tiga hingga empat orang untuk memindahkannya. Batu padas yang digunakan dalam patung-patung ini hampir semuanya memiliki warna abu-abu kehitaman. Jika diperhatikan lebih dekat dan mendalam, batu padas yang digunakan dalam patung- patung ini terlihat seperti sebuah fosil, mungkin karena usia dan faktor alam serta cuaca di sekitarnya.

Berikut adalah beberapa bentuk patung yang penulis temukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan narasumber terpercaya: 1) Patung-patung Yaksa: Sebagian besar patung- patung di Pura Gunung Sekar menyerupai sosok Yaksa dengan karakteristik yang kuat dan mengerikan. Mereka memiliki ekspresi wajah yang dramatis dan tubuh yang besar dan kokoh, 2) Patung Rangda: Terdapat juga patung-patung yang menyerupai sosok Rangda, yang merupakan tokoh dalam cerita rakyat Bali yang mewakili kekuatan jahat. Patung-patung Rangda ini memiliki wajah yang menakutkan dan ekspresi yang mengancam, 3) Patung-patung karakter Ramayana: Pura Gunung Sekar juga memiliki patung-patung yang menggambarkan karakter-karakter dalam cerita Ramayana, seperti Hanuman, Subali, Sugriwa, Jambavan, Gwakasa, dan lainnya. Patung- patung ini menampilkan ciri khas dan atribut yang dapat diidentifikasi dengan jelas.

BENTUK RAGAM HIAS YANG ADA DI PURA GUNUNG SEKAR

Ragam hias atau biasa disebut juga dengan ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias, dan *ornamentum* berarti karya yang dihasilkan, yaitu hiasan (Mistaram, 1991:32). Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Toekio, 1987:10). Ragam hias pada bangunan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangunan dan juga merupakan cara untuk mengidentifikasi gaya atau langgam yang digunakan dalam bangunan tersebut. Penggunaan ragam hias biasanya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan status sosial masyarakat. Ragam hias adalah elemen desain yang dirancang untuk meningkatkan keindahan suatu benda (Haryanto, 2010). Fungsi utama ragam hias pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan, yang diharapkan dapat memberi pengaruh rasa ketentraman dan kesejukan bagi yang menempatnya. Bentuk ornamen atau ragam hias yang ada pada bangunan memiliki tempat dan maknanya sendiri (Mayangsari, 2007:48).

Menurut Howe (dalam Suryada, 2022) menyatakan adapun dalam konsep Tri Mandala itu sendiri terdiri dari tiga yaitu: 1) Nista Mandala (Jaba Sisi) merupakan mandala yang letaknya di area terluar,

2) Madya Mandala (Jaba Tengah) merupakan mandala yang letaknya di area peralihan atau area tengah, 3) Utama Mandala (Jeroan) yakni mandala yang letaknya paling tengah. Pada Pura Gunung Sekar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Jaba Sisi (wilayah paling luar), Jaba Tengah (wilayah di tengah), dan Jeroan/Utama Mandala (wilayah paling utama dan tengah). Sebanyak 90% dari pelinggih yang ada di pura ini terbuat dari batu padas (*paras*), baik itu patung-patung maupun ragam hias yang ada di dalamnya. Salah satu contoh ragam hias yang terdapat di Jaba Tengah adalah ragam hias berbentuk jendela yang memiliki bentuk unik. Selain itu, terdapat juga ragam hias berupa sosok *wilmana* yang hanya tervisualisasi setengah badan. Ragam hias ini tampak berbeda dengan ragam hias biasanya.

Pada Jeroan/Utama Mandala Pura Gunung Sekar, terdapat ragam hias Bulelengan yang menghiasi candi-candi raras dan Gedongan pelinggih pura yang juga terbuat dari batu padas (*paras*). Ragam hias yang terdapat di bangunan Gedongan pelinggih menggunakan ragam hias Bulelengan yang merupakan stylisasi dari pohon atau daun sumangka dan daun segi-segi. Ragam hias ini memiliki proporsi daun yang besar-besar, berbeda dengan ukiran yang umumnya ditemui di Bali Selatan yang menggunakan ukiran dengan proporsi yang lebih kecil. Proporsi daun yang besar ini memiliki arti dan makna tertentu. Menurut Jero Mangku Wayan Gunawan, selaku Jero Bendesa Adat Sangsit Daging Yeh, proporsi daun yang besar melambangkan kesuburan. Daerah Buleleng dikenal sebagai daerah yang subur, di mana tanaman tumbuh dengan baik dan memiliki batang yang besar serta daun yang lebar. Oleh karena itu, ragam hias Bulelengan menjadi simbol bahwa Buleleng adalah daerah yang subur.

CIRI KHAS PATUNG DAN RAGAM HIAS YANG ADA DI PURA GUNUNG SEKAR DENGAN PURA DISEKITARNYA

Patung Yaksa, Patung Yaksa di Pura Dalem Sawan memiliki wajah yang hampir sama dengan bentuk tapel Celuluk yang umumnya ditemui sekarang. Mereka juga memiliki rambut berapi dan memakai gaya Bulelengan, terlihat dari anatomi dan ragam hias yang digunakan. Di sisi lain, salah satu patung Yaksa yang ada di Pura Gunung Sekar memiliki keunikannya sendiri. Misalnya, mereka memiliki taring yang menjulur panjang, gigi depan yang rata seperti cangkul, dan anatomi yang terlihat seperti karikatur. Inilah salah satu alasan mengapa penulis memilih untuk meneliti lebih dalam tentang keunikan patung-patung yang ada di Pura Gunung Sekar.

Patung Rangda, Patung Rangda di Pura Panti Arya Bang Pinatih diletakkan di depan Candi Bentar dan memiliki karakteristik taring dan gigi Bulelengan. Lidah patung Rangda tersebut juga panjang hingga mencapai telapak kaki. Namun, patung ini telah mengalami restorasi dengan menggunakan teknik penambahan semen cor, sehingga karakter ragam hias dan bentuk kaki Bulelengan telah diganti dengan bentuk dan ragam hias seperti yang umumnya ditemui di Bali Selatan. Dalam perbandingan tersebut, terlihat keunikan pada patung Rangda yang ada di Pura Gunung Sekar. Patung tersebut memiliki keunikan pada rambutnya yang gimplal dengan detail yang melekuk. Selain itu, posisi penempatan patung Rangda di Pura Gunung Sekar juga berada di bangunan pelinggih yang sangat diutamakan dan diletakkan pada bagian atas tembok parba pelinggih utama.

Patung Wilmana, Patung ini menggambarkan sosok Wilmana sebagai tatakan atau alas seorang Bhuda Tantrayana, di atasnya duduk sosok Bhuda yang membawa pedang besar, serta sosok dewa dengan mata yang seram dan taring yang kecil. Namun, patung di Pura Dalem Panyucian Bungkulan memiliki detail dan karakter yang kurang menurut pengamatan penulis melalui observasi. Bentuknya terlihat kaku dalam dokumentasi yang penulis lakukan. Berbeda dengan itu, patung Wilmana Bhuda Tantrayana di Pura Gunung Sekar memiliki karakter ekspresi yang lebih menonjol pada wajah Wilmana dan sosok Bhuda Tantrayana di atasnya. Patung ini menggambarkan karakter Bhuda Tantrayana atau Bhairawa yang berkategori Ugra (Ganas), dengan sikap yang kejam, mengerikan, dan merupakan perwujudan Siwa sekaligus Abahuda dalam Ajaran Tantrayana. 1) Patung Naga, Patung Naga di Pura Dalem Panyucian Bungkulan memiliki bentuk campuran yang menggabungkan ciri khas gaya Bulelengan pada taring dan kumisnya. Namun, pada bagian periasan dan bentuk Gelungannya, patung ini menyerupai gaya periasan dan Gelungan yang umumnya ditemui di Bali Selatan. Hal ini terlihat pada dokumentasi patung Naga yang penulis temukan di Pura Gunung Sekar yang telah ada sejak abad ke-13. Patung Naga tersebut memiliki bentuk Gelungan yang unik dan detail, serta dilengkapi dengan banyak komponen periasan yang diwujudkan. Melalui observasi langsung, penulis menyimpulkan bahwa patung Naga di Pura Gunung Sekar terlihat ramai dan memiliki kesan agung serta berwibawa. Keberadaan periasan dan detail yang kaya pada patung tersebut memberikan kesan yang kuat dan menarik. Perbandingan ini memperlihatkan perbedaan dalam gaya periasan dan karakteristik patung Naga antara Pura Gunung Sekar dan Pura Dalem Nagara Panyucian.

Di Pura Gunung Sekar, terdapat ciri khas pada ragam hias yang menghiasi candi-candi dan bangunan pelinggih. Dalam perbandingan dengan Pura Dalem Purwa di Desa Bungkulan, terdapat perbedaan pada ragam hias yang ada di candi Paduraksa. Pada Pura Dalem Purwa, candi Paduraksa dihiasi dengan ukiran bulelengan yang mengambil stylisasi dari tumbuhan rambat yang disebut tumbuhan seg-seg. Bentuk daun pada ukiran tersebut pendek-pendek, tetapi batangnya meliuk-liuk ke sana kemari, dan terdapat banyak bunga yang disertakan dalam ukiran tersebut. Sementara itu, ragam hias di Pura Gunung Sekar mengambil stylisasi dari daun sumangka. Bentuk daun yang lebar dan banyak menggunakan daun majemuk, sedikit terdapat bunga yang digambarkan, tetapi bunga tersebut lebih terlihat sebagai pusu buah sumangka. Keunikan lainnya terletak pada warna-warna yang kuat pada ragam hias di Pura Gunung Sekar. Warna-warna tersebut telah ada sejak lama dan belum pernah diwarnai lagi. Hal ini disebabkan oleh restorasi yang dilakukan pada pura ini pada tahun 2022 dan akan diupacarai pada 3 Juni 2023. Perbandingan ini memberikan gambaran tentang perbedaan dalam ragam hias antara Pura Gunung Sekar dan Pura Dalem Purwa. Ragam hias yang digunakan di kedua pura tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam bentuk dan warna, yang menggambarkan keunikan masing-masing pura.

BAHAN DAN ALAT PEMBUATAN PATUNG PADAS

Proses penemuan dan penggalian batu padas di Banjar Abasan, Desa Adat Sangsit, memang membutuhkan perjuangan yang cukup besar. Untuk menemukan lokasi penggalian, penulis harus masuk ke jalan setapak di sawah dan kemudian turun ke sebuah jurang yang sangat terjal dan curam. Tempat penggalian batu padas berada di titik-titik tertentu pada jurang yang disebut *pangkungan*. Para pencari batu padas harus berjalan kaki dan membawa batu padas yang memiliki bobot yang berat karena kepadatan teksturnya. Proses ini tentu membutuhkan jerih payah yang besar. Setelah berhasil menggali batu padas, mereka harus membawanya kembali ke tepi jalan raya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika harga batu padas tersebut cukup mahal, mengingat proses yang dilalui dari tahap awal hingga menjadi bahan siap pakai. Proses penemuan dan penggalian batu padas ini menjadi gambaran mengenai kerja keras dan perjuangan para pencari batu padas dalam menghasilkan bahan yang bernilai tinggi. Batu padas tersebut memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan digunakan dalam berbagai keperluan, termasuk dalam pembuatan patung-patung dan ragam hias di pura seperti Pura Gunung Sekar.

Proses pemasangan batu padas (*paras*) di dalam bangunan membutuhkan beberapa tahapan agar batu padas tersebut dapat dipasang dengan rapat dan kokoh. Salah satu tahapannya adalah pengamplasan batu padas menggunakan mesin pemotong paras dan mesin grinda. Tujuan dari pengamplasan ini adalah agar permukaan batu padas menjadi lebih datar dan rata sehingga memudahkan dalam proses pemasangan. Setelah batu padas dipersiapkan, batu-batu tersebut kemudian dipasang secara menumpuk dan dijepit dengan bantuan semen sebagai perekat. Pada bangunan tradisional yang tidak menggunakan semen, tanah liat digunakan sebagai bahan penempel. Namun, dalam kedua kasus tersebut, penting untuk memastikan bahwa batu padas yang dipasang saling terjalin dan menumpuk satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk mencapai kekokohan struktur bangunan dan daya tahan yang baik. Dengan menggunakan bahan perekat seperti lem atau semen dan menerapkan sistem saling menumpuk, pemasangan batu padas dapat memberikan kekuatan yang lebih baik dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Proses ini merupakan bagian penting dalam pembangunan bangunan yang menggunakan batu padas sebagai bahan utama.

Dalam pembuatan patung dari batu padas (*paras*), terdapat beberapa alat yang digunakan. Pertama, kapak atau alat serupa digunakan untuk membentuk secara kasar atau global, serta membuat bentuk awal dari komponen-komponen patung yang akan dibuat. Alat selanjutnya adalah pahat, yang dibedakan menjadi dua jenis. Pahat yang digunakan setelah tahap pembentukan awal adalah pahat berukuran besar dengan palu kayu, juga dikenal sebagai pengotok. Palu pengotok ini memiliki bobot yang lebih berat karena masih dalam tahap penciptaan komponen-komponen patung. Kemudian, terdapat pahat dengan berbagai ukuran, mulai dari ukuran kecil hingga besar. Palu pengotok yang digunakan dalam tahap ini lebih ringan daripada palu pengotok yang digunakan untuk tahap pembentukan awal. Palu pengotok terbuat dari kayu khusus, seperti galih dari pohon asem, yang memiliki tekstur yang sangat keras dan menjadi pilihan utama untuk membuat palu pengotok tersebut. Pahat dengan berbagai ukuran ini digunakan untuk membentuk patung dengan lebih detail, mulai dari mempertajam bentuk hingga tahap finishing. Pahat ini juga digunakan untuk memahat dan membentuk ragam hias yang ada. Bahan dari pahat ini biasanya terbuat dari besi pilihan. Pahat yang dibuat oleh pande (tukang pahat) memiliki kelas yang baik karena kualitas bahan dan hasil pahat yang diinginkan dipengaruhi oleh harga. Pahat terbaik adalah yang terbuat dari bar sensor, karena memiliki kekuatan yang baik dan tidak mudah melengkung. Pahat yang tajam juga dapat diasah dengan menggunakan amplas halus jika mulai tumpul.

ANALISIS DATA DOMAIN DAN TAKSONOMI PATUNG DAN RAGAM HIAS YANG ADA DI PURA GUNUNG SEKAR DESA ADAT SANGSIT DANGIN YEH

Analisis domain melibatkan pencarian data yang bersifat umum dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Analisis domain bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang subjek penelitian, mengidentifikasi isu-isu yang relevan, serta mengidentifikasi pengetahuan dan informasi yang sudah ada. Dengan melakukan pencarian data yang lebih umum, peneliti dapat membangun landasan pengetahuan yang kokoh sebelum memfokuskan pencarian pada data yang lebih spesifik dan relevan dengan tahapan penelitian selanjutnya (Suprpto, 2017). Sedangkan analisis data taksonomi adalah model analisis yang terfokus pada domain atau sub domain tertentu memiliki cakupan yang lebih terbatas dibandingkan dengan teknik analisis domain secara umum. Dalam model ini, peneliti membatasi pencarian dan analisis data pada area spesifik yang berkaitan langsung dengan topik penelitian atau tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, model analisis ini dapat menghasilkan hasil yang lebih

terfokus dan relevan dengan area yang diteliti (Berikut adalah penjabaran dari data domain dan taksonomi patung dan ragam hias di Pura Gunung Sekar dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Data Domain dan Taksonomi Sumber : Dokumentasi Pribadi

NO	Data Domain	Data Taksonomi
1	<p>Patungyaksa <i>magelung candi kusuma</i>. (Bermahkota raja)</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter wajah yang seram • Mata yang melotot. • Taring yang panjang. • Lidah yang menjulur keluar • Membawa senjata pedang yang melekuk seperti keris, serta memiliki dua <i>rai</i> dan dua <i>muncuk</i> yang satu menjulur ke atas dan satunya lagi menjulur ke bawah, dari bentuk patung yaksa ini menggambarkan akan karakter yang keras atau <i>ugra</i> • <i>Magelung candi kusuma</i>
2	<p>Yaksa Bergigi Dua</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki dua gigi pada bagian depannya saja seperti gigi kelinci. • memiliki taring hanya dua dari bawah ke atas. • jenggot panjang • Rambut ikal yang terurai. • fungsional sebagai penyangga atau alas dari tampul pelinggih (tiang) pada bangunan utama pura.
3	<p>Patung Gawaksa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • kera yang berkepala garuda • Ragam hias karang batuan

		
4	<p>Patung Sulinggih.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa genta • Duduk dengan sikap silasana. • Di letakan Di atas patung se ekor naga. • Seperti sedang mengendarai seekor naga.
5	<p>Patung Yaksa Membawa Singa Berkepala Manusia.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa seekor singa yang berkepala Manusia tua. • Memiliki jenggot dan rambut yang begitu panjang, • Yaksa yang berwajah seram • Lidah yang menjulur panjang • Telinganya yang berbentuk bulat seperti telinga harimau.
6	<p>Patung Membawa lingga (alat kamin laki-laki).</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wajah patung kurang jelas karena sudah lapuk, • Membawa adalah alat kamin laki-laki,
7	<p>Patung Babi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Geraknya yang di posisikan berdiri tegak seperti akan menyergap.

		<ul style="list-style-type: none"> • Ragam hias kalung yang stilirisasi daun sumangka
8	<p>Patung Macan.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • pada geraknya yang di posisikan berdiri tegak seperti akan menyergap.
9	<p>Patung Dewi Dedari.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wajah yang sangat klasik, dan memiliki ekspresi senyum begitu manis. • ekspresi wajahnya yang terlihat hidup. • menjadi murda (mahkota pelinggih).
9	<p>Patung Dewa Bagus.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wajah yang tampan dan berwibawa. • satu-satunya yang bertokoh sesosok Dewa dari sekian banyaknya patung Dewi Dedari.
10	<p>Ragam Hias <i>Jabe Tengah Pura</i>.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam hias yang berbentuk jendela. • Sesosok wilmana yang di visualisasikan hanya setengah badan.
11	<p>Ragam Hias Pada Dinding <i>Pelinggih</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Ragam hias Bulelengan dimana yang bentuknya adalah stylirisasi dari pohon atau daun sumangka

		<ul style="list-style-type: none"> • Ragam hias memiliki bentuk proporsi yang daunya berukuran besar-besar,
12	<p>Patung yaksa yang ada di Pura Dalem Desa Sawan.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wajah yang hampir sama dengan bentuk bentuk tapel Celuluk • Memiliki rambut berapi, • Gaya Bulelengan di lihat dari anatomi dan model ragam hiasnya.
13	<p>Patung Rangda Di Pura Gunung Sekar</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Taring yang menjulur panjang. • Memiliki gigi depan yang <i>Tapak</i> seperti cangkul yang rata. • Anatomi yang seperti karikatur,
14	<p>Patung Rangda Di Pura Gunung Sekar.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Rambut gimbal • Lidah menjulur panjang • Mata melotot. • Susu <i>lambih</i>
15	<p>Tantrayana di Pura Gunung Sekar Desa adat Sangsit Dangin Yeh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sayab lebar. • Mata melotot • Gelung Candi Kusuma. • Pedang panjang • Kaki berkuku panjang

		<ul style="list-style-type: none"> • Wajah galak manis
16	<p>Patung Naga yang ada di Pura Gunung Sekar.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata melotot • Gigi runcing • Lidah seperti ular • Gelung candi kusuma
17	<p>Ragam Hias di pura gunung sekar</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam hias ukiran bulelengan yang mengambil stylirisasi dari daun sumangka. • Bentuk daunnya yang lebar • Daun yang majemuk namun • Bunga sumangka yang menjadi <i>pusuh</i> buah sumangka, • Warna warna yang kuat
18	<p>Ragam hias di Pura Dalem Purwa Desa Bungkulan.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukiran bulelengan yang stylirisasi dari tumbuhan rambat yang disebut dengan tumbuhan <i>seg-seg</i> • Batangnya yang meliak –iuk kesana kemari • Terdapat banyak bunga yang di sertakan.
22	<p>Ragam hias yang ada di Pura Gunung Sekar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam hias blelengan

		<ul style="list-style-type: none"> • Tilirisasi daun sumangka • Seekor menjangan
19	<p>Ragam Hias di Pura Gunung Sekar.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam Hias bulelengan • Pahatan tidak dalam tetapi detail • Karang tapel berwajah manusia.

PENUTUP

Pura Gunung Sekar, Desa Adat Sangsit Daging Yeh menjadi salah satu situs peninggalan pura tua yang beragam bangunannya terbuat dari batu padas (paras). Keberadaan patung-patung di pura ini, terutama patung dewa dan dewi, serta patung yaksa dan rangda, menambah daya tarik dan keistimewaan pura ini. Kehadiran patung-patung ini menunjukkan pentingnya peran dan keberadaan unsur-unsur mitologi dan agama dalam kehidupan masyarakat Bali. Patung yaksa dan rangda memiliki karakteristik yang menonjol, dengan wajah yang seram, mata melotot, taring yang panjang, dan ekspresi yang kuat. Keunikan ini mencerminkan kekuatan, keberanian, dan keangkeran yang diyakini terkandung dalam tokoh-tokoh mitologi tersebut. Selain itu, keberadaan patung dewa dan dewi juga memberikan nilai religius dan spiritual dalam konteks kehidupan masyarakat Bali. Patung-patung ini merupakan perwujudan dari dewa- dewi yang diyakini memiliki kekuatan dan keberkahan. Pemujaan terhadap dewa-dewi ini menjadi bagian integral dari praktik keagamaan dan upacara adat yang dilakukan di pura tersebut. Selain patung-patung, ragam hias yang ada pada pelinggih dan candi juga memiliki keunikan tersendiri. Ragam hias bulelengan yang menjadi hiasan pada pura ini mengambil inspirasi dari alam, seperti tumbuhan, daun, dan bunga. Bentuk dan detailnya menunjukkan keterampilan seni tinggi serta kepekaan terhadap alam sekitar. Melalui penelitian dan pengamatan langsung terhadap keunikan- keunikan tersebut, kita dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di Pura Gunung Sekar. Pura ini menjadi salah satu saksi bisu dari sejarah dan kehidupan masyarakat Bali pada masa lampau. Penting bagi kita semua untuk menjaga, merawat, dan menghormati pura-pura tua ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, Innaz Muthia, dkk. 2023. Bentuk Visual Patung Macan Kurung Kabupaten Jepara: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha Vol. 13 (1), pp. 27- 34, 2023.*
- Bastomi. 2013. Pengertian Patung diakses pada tanggal 16 Februari 2023 pukul 20.41 Wita terdapat pada artikel//id.wikipedia.org.
- Haryanto, ES. 2010. Bentuk, Struktur Dan Makna Ragam Hias Singep Tumpangsari Ruang Pendapa Hotel Sahid Kusuma. ISI Surakarta.
- I Dewa Putu Mahestya Kencana. 2022 Analisis Karakter Patung Dan Ukiran Paras (Padas) Di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha.*
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012. Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi dan Manajemen). Yogyakarta, Edisi Pertama, BPFE – UGM.
- Jana, I Made, dkk. 2019. Konsep Patung Padas Batu Belah Di Lembang Klungkung. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 23 Nomor 1, Juni 2019* <https://jurnal.isi-dps.ac.id> diakses pada tanggal 30 Juni 2023.
- Mayangsari, Sriti, 2007, "Wujud Budaya Jawa sebagai Inkulturasi Interior gereja Katolik", Surabaya, Jurna Dimensi Interior No.2 Vol.5 Juni 2007 Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.
- Mistaram, A. & Agung A.A.G., 1991. Ragam Hias Indonesia. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Malang.
- Moleong, L.J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakary.
- Sudita, K. 2013. *Buku Ajar Pendidikan Seni Patung*. ISBN 978-602- 1213-16-2.
- Suprpto, Anggit Dwi. 2017. Analisis Penggunaan Teknik Morph Dan Bone Untuk Animasi Ekspresi Wajah Dalam Industri Film Kartun 3D. *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri 2017 ISSN 2085-4218.*
- Suryada, I Gusti Agung Bagus. 2020. Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali. *Denpasar: Universitas Udayana.*
- Suyitno. 2020. Analisis Data Dalam Rancangan Penelitian Kualitatif. *Akademika; Vol. 18. No. 1 Februari 2020.*
- Toekio Soegeng , 1987, Mengenal Ragam Hias Indonesia : Ban Angkasa.
- Wellem.2007. Teknik Pembuatan Patung Realis Dengan Media Plastisin Pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar. Skripsi, Makassar : Universitas Negeri Makassar.